

BANGUNAN SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B DI JAKARTA DENGAN PENDEKATAN DEAFSPACE GUIDELINES

Ester Oktafiani¹, Galuh Widati¹, Riyadi Ismanto²

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta

**Email: galuh.widati@uki.ac.id*

Masuk:08-12-2022, revisi: 10-12-2022, diterima untuk diterbitkan: 09-01-2022

ABSTRAK

Tunarungu merupakan seseorang yang mempunyai gangguan pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi dan suara dengan sempurna. Hal tersebut menyebabkannya kesulitan berkomunikasi sehingga tidak sedikit dari mereka yang kehilangan kesempatan untuk berprestasi. Padahal tingkat intelegensi mereka sama dengan anak normal lainnya. Oleh karena itu, dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka perlu diperlakukan secara khusus. Sekolah Luar Biasa Bagian B akan memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengenyam pendidikan dan mengembangkan potensi diri masing-masing. Dengan menerapkan konsep deafspace, ruang dan jarak, jangkauan sensorik, mobilitas dan kedekatan, pencahayaan dan warna, serta akustik, sekolah yang dirancang dapat memenuhi kebutuhan anak tunarungu. Dengan adanya sarana pendidikan tersebut, maka para anak tunarungu dapat dipertemukan dalam satu lingkungan yang sama sehingga mereka akan lebih nyaman untuk belajar dan menjalin interaksi satu sama lain. Dengan demikian mereka dapat memupuk rasa percaya diri dan tidak lagi dipandang rendah oleh masyarakat.

Kata kunci: Tunarungu, Sekolah Luar Biasa, Ruang Tuli

ABSTRACT

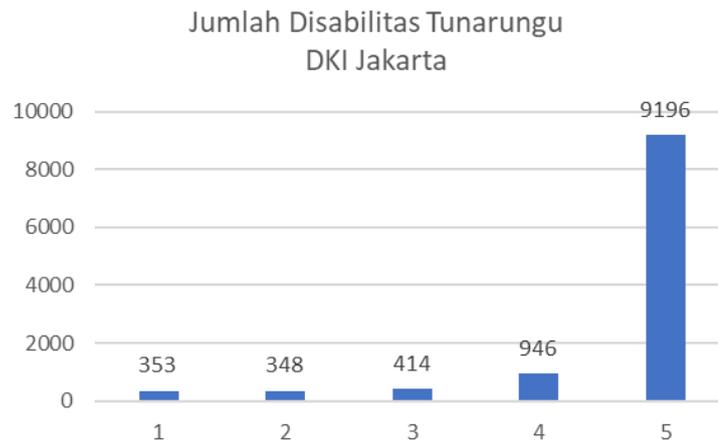
A person with hearing loss is referred to as a deaf person. Because of this, they have difficulty hearing voices and other noises. Because of this, they need help communicating, and as a result, many of them miss out on opportunities to succeed. Despite this, their level of intelligence is comparable to that of other children of the same age who are normal. As a result of the constraints they face, individuals require a more individualized approach to treatment. Children who are deaf will have the chance to get a good education and realize their full potential thanks to Special School Part B's provision of these changes. The design of the school can accommodate the requirements of deaf students if the notions of "deaf space," "space and distance," "sensory range," "mobility and proximity," "lighting and color," and "acoustics" are taken into consideration. Children who are deaf can be brought together in the same environment using specialized educational facilities. This will allow the children to feel more comfortable while studying and interacting with one another. They can develop self-confidence and are no longer looked down upon by society.

Keywords: Deaf, Special School, Deaf space

1. INTRODUCTION

Tidak sedikit manusia yang memiliki keterbatasan baik dalam aspek fisiologis, biologis, psikologis, maupun intelengensi. Seseorang yang memiliki keterbatasan tersebut sehingga mengakibatkan sulitnya berinteraksi dengan lingkungannya disebut penyandang disabilitas. Berdasarkan data dari Dinas Sosial DKI Jakarta pada tahun 2018 terdapat sebanyak 14.471 penduduk Jakarta yang merupakan penyandang disabilitas (Dinsos, 2019). Terdapat beberapa jenis disabilitas diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Menurut data dari PPID Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil DKI Jakarta tercatat sebanyak 9.196 orang jumlah penyandang disabilitas tunarungu di

provinsi pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang disabilitas tunarungu dari tahun 2019 yang hanya sebesar 946.



Gambar 1 Jumlah Disabilitas Tunarungu DKI Jakarta Tahun 2016 – 2020
(Sumber: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2020)

Menurut Somad, Permanarian & Hernawati (1996), tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya baik sebagian atau seluruhnya dikarenakan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak kompleks pada kehidupannya. Dampak utama yang dirasakan adalah dalam hal berkomunikasi. Penyandang tunarungu yang miskin bahasa akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Hambatan tersebut juga menyulitkan orang lain termasuk dalam bidang layanan pendidikan. Oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan perilaku, kemampuan, dan potensi yang mereka miliki. Menurut Winarsih (2007:23), tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar mulai dari yang ringan sampai yang berat sehingga dapat digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Menurut Suharmuni (2009:35), tunarungu adalah keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya sehingga ia tidak mampu menangkap berbagai rangsangan suara, bunyi ataupun rangsang lainnya yang melalui indera pendengarannya

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagian B. Fungsi utamanya adalah sebagai wadah kegiatan pendidikan dan pengembangan keterampilan sesuai dengan perilaku anak tunarungu. Sekolah tersebut akan dirancang dengan menerapkan konsep Deafspace yang terdiri dari 5 unsur, yaitu ruang dan jarak, jangkauan sensorik, mobilitas dan kedekatan, pencahayaan dan warna, serta akustik. Dengan penerapan konsep tersebut sekolah dapat memenuhi standard kebutuhan anak tunarungu. Tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai akan membentuk pribadi tunarungu yang mandiri, layak, dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Bagaimana merencanakan sebuah bangunan yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak tunarungu dalam menuntut ilmu sehingga mereka dapat menggali potensi dan mengasah kemampuan yang dimiliki secara maksimal sangatlah penting. Adanya dominasi transparansi ruang dengan fungsi mata yang menjadi kelebihan mereka dan penggunaan warna serta material bangunan dapat memelihara fungsi mata mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merencanakan dan merancang bangunan sebagai wadah kegiatan untuk membentuk kepribadian yang matang sehingga seorang penyandang disabilitas tunarungu dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Selain itu merencanakan dan merancang bangunan dengan pendekatan *Deafspace Guidelines* sebagai sarana pendidikan bagi seorang penyandang disabilitas tunarungu.

Penelitian melingkupi aspek-aspek arsitektural dan kontekstual dalam proses perencanaan dan perancangan Sekolah Luar Biasa Bagian B. Aspek arsitektural menjawab permasalahan yang dihadapi dalam proses perencanaan dan perancangan dengan adanya sebuah konsep desain yang dapat memenuhi kebutuhan anak tunarungu. Sedangkan aspek kontekstual memerhatikan potensi, kendala, dan prospek tapak yang terpilih sehingga tercipta lingkungan yang ramah akan anak tunarungu

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam proses perancangan Sekolah Luar Biasa Bagian B di Jakarta Dengan Pendekatan *Deafspace Guidelines* bersifat kualitatif-korelatif, dimana teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), kemudian dianalisa secara kualitatif. Metode ini mengkaji tingkat keterkaitan antara variabel-variabel penelitian. Analisa data secara kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu survei lembaga pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus, survei lokasi tapak dan objek-objek lainnya untuk memperoleh data terkait dengan objek perancangan. Metode yang digunakan dalam teknis pengumpulan data adalah (1) Observasi; (2) Wawancara; dan (3) Dokumentasi. Sumber data terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) dengan melakukan survei atau observasi secara langsung. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dapat diperoleh dengan melakukan studi pustaka dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Contohnya, Rencana Dasar Tata Ruang Kota (RDTRK) DKI Jakarta sebagai acuan dalam proses perancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) online, sekolah adalah bangunan atau Lembaga tempat dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar untuk memberi dan menerima pelajaran menurut tingkatan dan jurusannya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Fungsi sekolah menurut Ali (2009) adalah: 1) Melayani peserta didik agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan, dan 2) Melayani peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991, pendidikan luar biasa adalah pendidikan khusus yang diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental (Moerdiono, 1991). Terdapat 4 asas yang harus dipenuhi untuk menjamin hak-hak penyandang disabilitas menurut Rahayu (2013:111) yaitu asas kemudahan, asas kegunaan, asas keselamatan, dan asas kemandirian. Sekolah luar biasa dibagi sesuai dengan fungsi penanganannya, yaitu: Sekolah Luar Biasa Bagian A, B, C, D, E. dan G.

3.1. Studi Banding

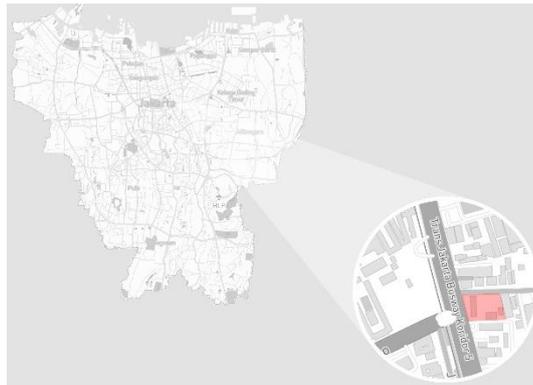
Studi Banding yang digunakan dalam penelitian ini adalah SLB/B Pangudi Luhur dan SLB Negeri 7 Jakarta. Perbandingan prinsip *deafspace* terhadap kedua preseden tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan *Deaf-space* dari SLB Pangudi Luhur dan SLB Negeri Jakarta

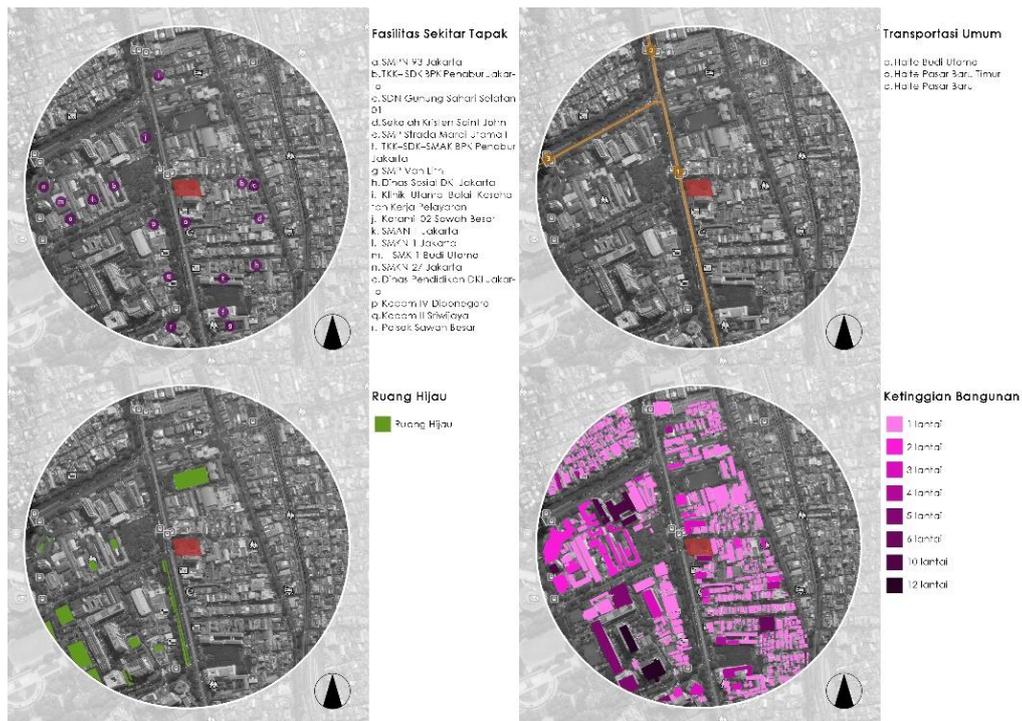
Preseden		
Prinsip <i>Deaf-space</i>	SLB/B Pangudi Luhur	SLB Negeri 7 Jakarta
		
<i>Space and Proximity</i>	Pola layout tempat duduk di ruang kelas menggunakan setengah lingkaran, adanya jendela di antara ruang kelas dan koridor sehingga tercipta transparansi antar ruang, dan adanya koridor terbuka yang memberi koneksi visual antara ruang dalam dan ruang luar.	Pola layout tempat duduk di ruang kelas menggunakan pola layout tempat duduk ruang kelas pada umumnya, yaitu per baris, adanya jendela di antara ruang kelas dan koridor sehingga tercipta transparansi antar ruang, dan adanya koridor terbuka yang memberi koneksi visual antara ruang dalam dan ruang luar..
<i>Sensory Reach</i>	Penggunaan pintu dengan tingkat privasi yang berbeda-beda, yaitu pintu gerbang utama, pintu ruang kelas, pintu toilet, dll, penggunaan material reflektif berupa keramik disepanjang koridor, adanya <i>landing</i> pada tangga, dan bukaan di ujung koridor.	Penggunaan pintu dengan tingkat privasi yang berbeda-beda, seperti pintu kantin dan pintu toilet. Adanya <i>landing</i> pada tangga dan bukaan di ujung koridor.
<i>Mobility & Proximity</i>	Adanya pintu yang mengayun ke dalam ruangan, penggunaan <i>wayfinding</i> berupa warna cokelat yang terletak di bagian tengah sepanjang dinding koridor, dan adanya repetisi kolom di sepanjang koridor utama.	Adanya pintu yang mengayun ke dalam ruangan dan adanya repetisi kolom di sepanjang koridor utama.
<i>Light and Color</i>	Adanya jendela yang menyinari permukaan dinding, lantai, dan langit-langit ruang. Perpaduan warna cokelat gelap dan putih dapat mencegah kesilauan di sepanjang koridor dan ruang.	Adanya jendela yang menyinari permukaan dinding, lantai, dan langit-langit ruang. Dominasi warna yang digunakan adalah <i>cream</i> .
<i>Acoustics</i>	Saluran mekanik yang diletakan di bawah lantai dan ruang-ruang kelas yang terletak jauh dari ruang-ruang	Saluran mekanik yang diletakan di bawah lantai dan ruang-ruang kelas yang terletak jauh dari ruang-

3.2. Lokasi dan Analisa Lingkungan

Lokasi tapak yang dipilih untuk menerapkan perancangan tersebut adalah di Jl. Gunung Sahari No. 77, RT.10/RW.07, Kel. Gunung Sahari Selatan, Kec. Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Berdasarkan analisa kondisi lingkungan terlihat bahwa bangunan di sekitar tapak didominasi oleh fasilitas pendidikan dan bangunan pemerintahan dengan berbagai macam ketinggian bangunan. Jalur transportasi umum didominasi oleh transjakarta dengan adanya 3 halte terdekat, yaitu Halte Budi Utomo, Halte Pasar Baru Timur, dan Halte Pasar Baru. Di sekitar tapak hanya terdapat sedikit ruang hijau yang terletak di antara massa bangunan.



Gambar 2 Lokasi Penelitian



Gambar 3 Lokasi Sekitar Tempat Penelitian

3.3. Analisa Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Kegiatan yang terjadi dalam bangunan sekolah akan membentuk ruang-ruang berbeda yang sesuai dengan fungsinya, seperti terlihat pada Tabel 2:

Tabel 2 Analisa Kegiatan Sesuai Kebutuhan Ruang

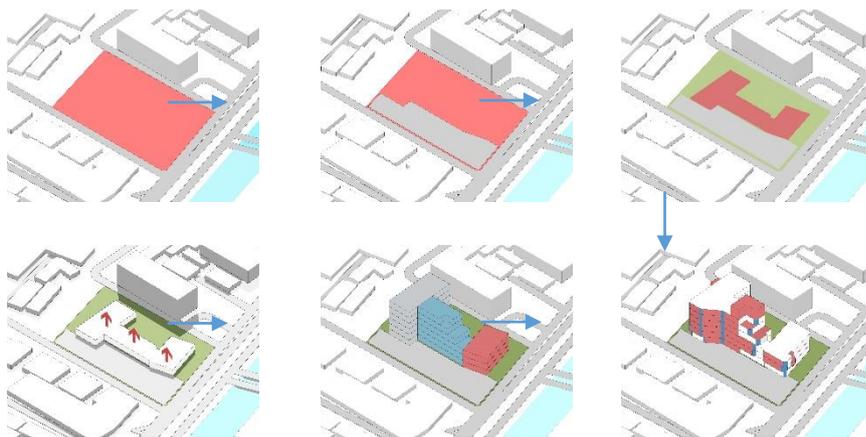
Aktivitas	Pelaku	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Parkir / Drop off		Area parkir	Publik
Masuk		Entrance / Pintu Masuk	Publik
Memberitahu keperluan pada penjaga piket		Front Desk	Publik
Bertemu Kepala Sekolah atau Guru	Orang tua murid	Ruang tamu	Semi Publik
Mengurus administrasi		Ruang tata usaha	Semi Publik
Menunggu anak selesai sekolah		Ruang tunggu	Publik
Toilet		Toilet	Semi Publik
Pulang		Pintu Keluar	Publik
Parkir / Masuk		Area parkir Entrance / Pintu Masuk	Publik Publik
Belajar pengetahuan umum		Kelas umum	Semi Privat
Belajar keterampilan		Kelas keterampilan	Semi Privat
Praktikum <i>Drop off</i>		Laboratorium praktikum	Semi Privat
Upacara / Olahraga / Pramuka		Lapangan / Aula Terbuka	Publik
Istirahat / Makan		Kantin / selasar / ruang outdoor	Publik
Konseling permasalahan pada diri pribadi	Siswa-Siswi	Ruang bimbingan konseling	Privat
Istirahat atau pemulihan fisik karena sakit atau kecelakaan di sekolah		Unit Kesehatan Sekolah (UKS)	Privat
Membaca atau meminjam buku		Perpustakaan	Semi Publik
Kegiatan Keorganisasian		Ruang Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)	Semi Privat
Menyelenggarakan kegiatan/acara/event tertentu		Ruang auditorium	Semi Publik
Toilet		Toilet	Semi Publik
Pulang		Pintu Keluar	Publik
Parkir / Masuk		Area parkir Pintu Masuk	Publik Publik
Briefing / bekerja		Ruang direktur, ruang kepala sekolah, ruang guru	Semi Privat
Mengajar	Pengelola (Direktur, Kepala Sekolah, Guru, Staf Administrasi)	Kelas	Semi Privat
Mengurus administrasi sekolah		Ruang tata usaha, ruang kesekretariatan, ruang arsip	Semi Publik
Rapat		Ruang rapat	Semi Privat
Workshop		Aula	Semi Publik
Istirahat / Makan		Ruang guru, Pantry	Semi Privat
Toilet		Toilet	Semi Publik
Pulang		Pintu Keluar	Publik
Parkir / Masuk		Area parkir Pintu Masuk	Publik Publik
Menyimpan barang, istirahat		Ruang karyawan	Semi Privat
Menjaga keamanan	Housekeeping	Security desk / pos satpam / Ruang CCTV	Semi Privat
Menyimpan alat-alat kebersihan		Janitor	Servis
Toilet		Toilet	Semi Publik
Pulang		Pintu Masuk	Publik

Luas bangunan rencana berdasarkan kelompok kegiatannya masing-masing dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Luas Bangunan yang dibutuhkan

Kelompok Kegiatan	Luas (m ²)	Persentase
Pendidikan Akademik & Keterampilan	2,209	35%
Penerimaan	2,024	16%
Penunjang	2,216	19%
Pengelola	906	14%
MEO	970	15%
Total Luas Bangunan Rencana	6,325	100%

3.4. Analisa Gubahan Massa

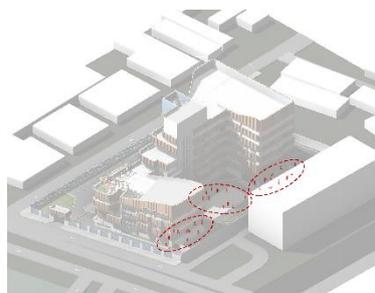


Gambar 4 Analisa Gubahan Massa

3.5. Konsep

3.5.1. *Interactive Outdoor Space*

Ruang interaktif outdoor sebagai ruang untuk berkumpul dan beristirahat, olahraga, upacara serta bermain. Selain itu, juga terdapat kegiatan urban farming skala kecil yang dikelola oleh siswa-siswi tunarungu untuk memberikan keterampilan tambahan seperti terlihat pada Gambar 5 berikut,

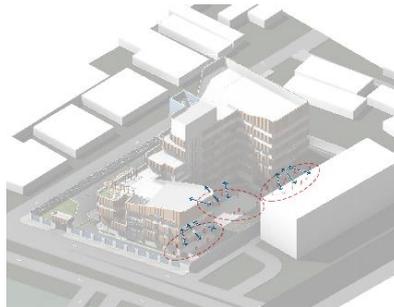


Gambar 5 *Interactive Outdoor Space*

3.5.2. *Visual Connection*

Adanya aktivitas di ruang luar yang dapat dilihat dari dalam ruang dan sebaliknya. Orang di dalam ruang yang transparan akan dapat terlihat dari ruang luar sehingga dapat

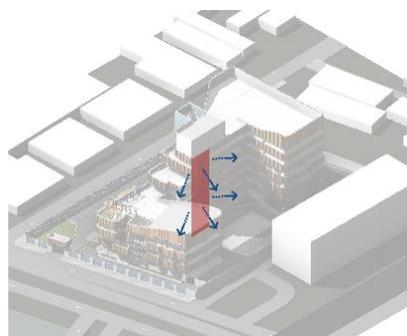
memberikan koneksi visual bagi individu tunarungu di dalam dan di luar ruang seperti terlihat pada Gambar 6 berikut,



Gambar 6 *Visual Connection*

3.5.3 *Panoramic Lift*

Lift panorama digunakan sebagai alat transportasi vertikal yang dapat memberikan koneksi visual ke ruang luar di dekatnya sehingga mengurangi rasa terkurung pada individu tunarungu seperti terlihat pada Gambar 7 berikut,



Gambar 7 *Panoramic Lift*

3.5.4 *Vertical Cladding*

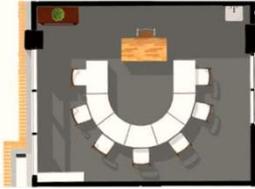
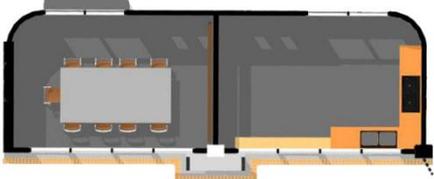
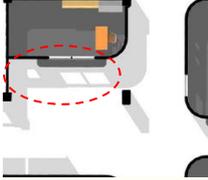
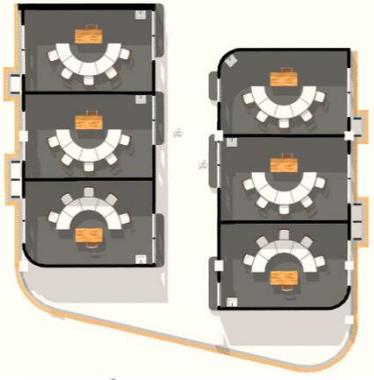
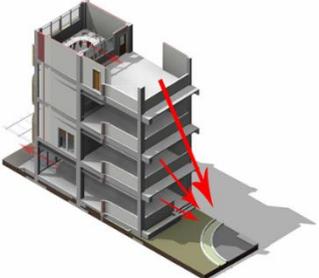
Vertikal cladding digunakan sebagai threshold pada bangunan sehingga terdapat transisi pencahayaan alami dari luar ke dalam ruang. Selain itu, vertikal cladding juga digunakan untuk mempertegas elemen horizontal sehingga gaya artdeco pada bangunan dapat tercapai. Bahan material yang digunakan adalah panel-panel kayu seperti terlihat pada Gambar 8 berikut,



Gambar 8 *Vertical Cladding*

3.6. Penerapan Prinsip Deafspace dalam Desain

Tabel 4. Prinsip *Deaf-space* dalam Desain

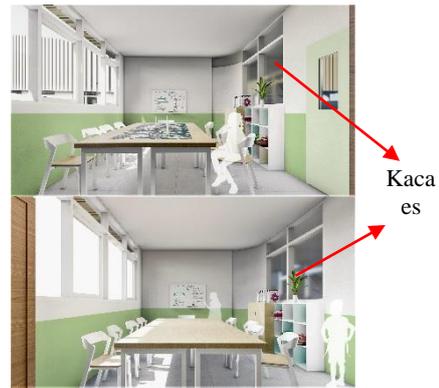
Prinsip <i>Deaf-space</i>	Penerapan dalam Desain
<i>Space and Proximity</i>	
Pada ruang-ruang kelas akademik digunakan pola layout tempat duduk setengah lingkaran yang berfungsi mempermudah murid-murid melihat gerakan bibir guru saat proses pembelajaran.	
Pola layout tempat duduk yang radial juga digunakan pada ruang kelas keterampilan sehingga memudahkan dalam berdiskusi.	
Tribun pada auditorium juga mempermudah pandangan visual satu arah.	
Terdapat nodes sebagai ruang interaksi skala kecil.	
Terdapat jendela di sisi yang menghadap ke ruang luar dan di sisi yang menghadap ke koridor. Hal ini akan meningkatkan transparansi antar ruang.	
Adanya koneksi visual antara ruang dalam dan ruang luar.	

Space and Proximity

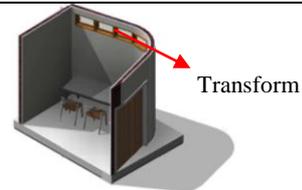
Terdapat perbedaan jenis pintu pada setiap ruang sesuai dengan tingkat privasinya masing-masing. Pintu tertutup digunakan pada laboratorium komputer dan toilet, pintu setengah kaca digunakan pada ruang-ruang kelas, pintu seperempat kaca digunakan pada ruang UKS, dan pintu full kaca es digunakan pada ruang perpustakaan.



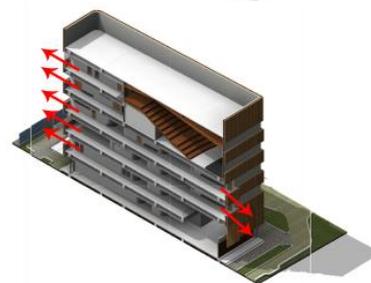
Kaca es juga digunakan pada jendela-jendela ruang yang menghadap ke koridor. Dengan demikian, tetap terdapat privasi ruang tanpa menutup koneksi visual anak tunarungu terhadap lingkungannya.



Penggunaan transom pada ruang berprivasi tinggi.



Pada setiap ujung koridor juga diberi bukaan tanpa penutup apapun sehingga terdapat koneksi visual ke ruang luar.



Adanya lift panorama.



Penggunaan dinding kaca pada tangga di sisi luar.

Dinding Kaca

Dinding Kaca

Sensory Reach

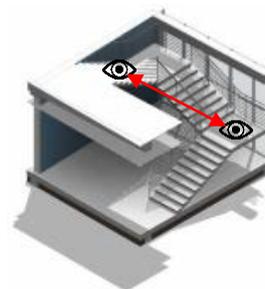
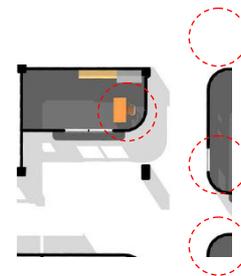
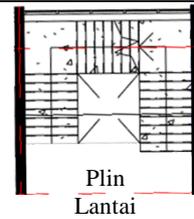
Lebar koridor utama yang cukup panjang, yaitu 3 meter dan koridor sekunder, yaitu 2 meter sehingga memberikan ruang gerak yang cukup luas untuk komunikasi visual.

Selain itu, terdapat plin lantai dapat menjadi *wayfinding* bagi anak tunarungu karena fungsinya yang mempertegas bentuk ruang.

Lebar tangga yang cukup panjang dengan tinggi anak tangga yang rendah akan mempermudah anak tunarungu dalam komunikasi visual saat berjalan. Terdapat juga zona transisi antara tangga dan jalur koridor.

Sudut ruang yang dibuat melengkung akan mencegah terjadinya tabrakan.

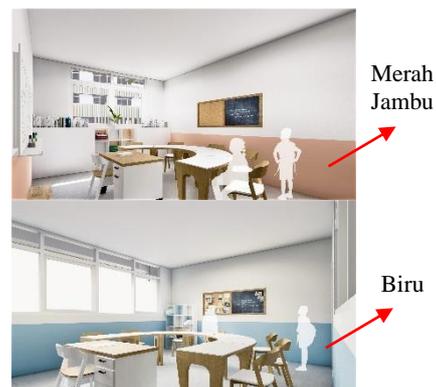
Adanya bukaan vertikal pada tangga untuk mencegah terjadinya tabrakan.



Light and Color

Pada setiap ruang kelas terdapat jendela yang menghadap ke ruang luar sehingga terdapat cahaya alami yang masuk menyinari permukaan dinding, lantai, dan langit-langit ruang.

Pada setiap ruang kelas digunakan warna-warna yang kontras dengan warna kulit. Pada ruang kelas SD, SMP, dan SMA, dipilih warna-warna yang dapat merepresentasikan jenjang pendidikan dimana warna-warna tersebut merupakan warna khas seragam sekolah sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Warna merah jambu mewakili SD, warna biru mewakili SMP, dan warna abu-abu mewakili SMA.



Perpaduan warna-warna tersebut digunakan untuk mencegah kesilauan dalam komunikasi visual dan memudahkan mata melihat gerakan tangan dan gerakan bibir lawan bicara.



Abu-abu

Pada ruang-ruang yang dapat digunakan secara bersama-sama, seperti laboratorium komputer, ruang bina wicara, serta ruang bina irama dan persepsi bunyi digunakan warna hijau toska untuk mencegah ketegangan pada mata karena proses pembelajaran yang sangat mengutamakan fungsi mata.



Hijau toska

Sedangkan pada ruang-ruang keterampilan digunakan warna hijau mint yang juga berfungsi untuk memberi rasa nyaman pada mata.



Hijau Mint



Hijau Mint

Acoustics

Ruang-ruang kelas yang memiliki tingkat privasi yang tinggi diletakkan jauh dari ruang-ruang mekanik dengan tingkat kebisingan yang cukup tinggi. Selain itu, saluran mekanik juga diletakkan dibawah lantai yang ditutup dengan plafond berupa gypsum sehingga dapat mengurangi tingkat kebisingan. Pada auditorium digunakan karpet pada lantai dan lantai kayu pada tribun sehingga dapat meredam kebisingan.



Karpet

Lantai kayu

Berikut merupakan beberapa view ruang kelas:



Laboratorium Komputer



Ruang kelas SD



Ruang kelas SMP



Ruang kelas SMA



Ruang Bina Irama dan Persepsi
Bunyi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah Luar Biasa Bagian B di Jakarta merupakan bangunan yang mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak tunarungu. Dengan penerapan konsep deafspace yang terdiri dari 5 prinsip, yaitu ruang dan jarak, jangkauan sensorik, mobilitas dan kedekatan, pencahayaan dan warna, serta akustik, maka pembelajaran yang diberikan kepada anak tunarungu dapat diterima dengan mudah. Hal tersebut dikarenakan prinsip deafspace yang mengutamakan dan menekankan pada fungsi visual sebagai kelebihan dari seorang anak tunarungu. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang layak bagi anak tunarungu, maka anak tunarungu dapat menggali potensi dan mengasah kemampuan dirinya secara maksimal. Selain itu, mereka juga dapat diterapi secara maksimal untuk hidup mandiri. Dengan demikian, mereka akan dapat hidup secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dalam hal ini, perancangan Sekolah Luar Biasa Bagian B bertujuan untuk mempermudah anak tunarungu dalam menerima pembelajaran dan melatih mereka untuk hidup secara mandiri. Dengan demikian, apa yang disediakan dan dilatihkan kepada mereka akan mereka terapkan juga dalam kehidupan di luar sekolah. Oleh karena itu, perancangan bangunan juga harus mempertimbangkan dasar pemilihan penerapan konsep yang akan digunakan, sehingga hasil perancangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan baik

5. REFERENCES

- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016 “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekolah>, diakses pada 8 April 2021
- Dinas Sosial DKI Jakarta. 2019. “*Data Jumlah Disabilitas Berdasarkan Jenis Disabilitas dan Jenis Kelamin di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018*”, <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-disabilitas-dki-jakarta-berdasarkan-jenis-disabilitasnya>, diakses pada 8 April 2021
- Direktorat Jenderal Paud Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. “*Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa*”, <https://pmpk.kemdikbud.go.id/read-news/jenisjenis-sekolah-luar-biasa>, diakses pada 12 April 2021
- Moerdiono. 1991. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Menteri Negara Republik Indonesia
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. 2020.
- Rahayu, Sugi, dkk. 2013. *Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Difabel di DIY Vol. 10 No. 2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Somad, Permanarian & Hernawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jaskarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan